

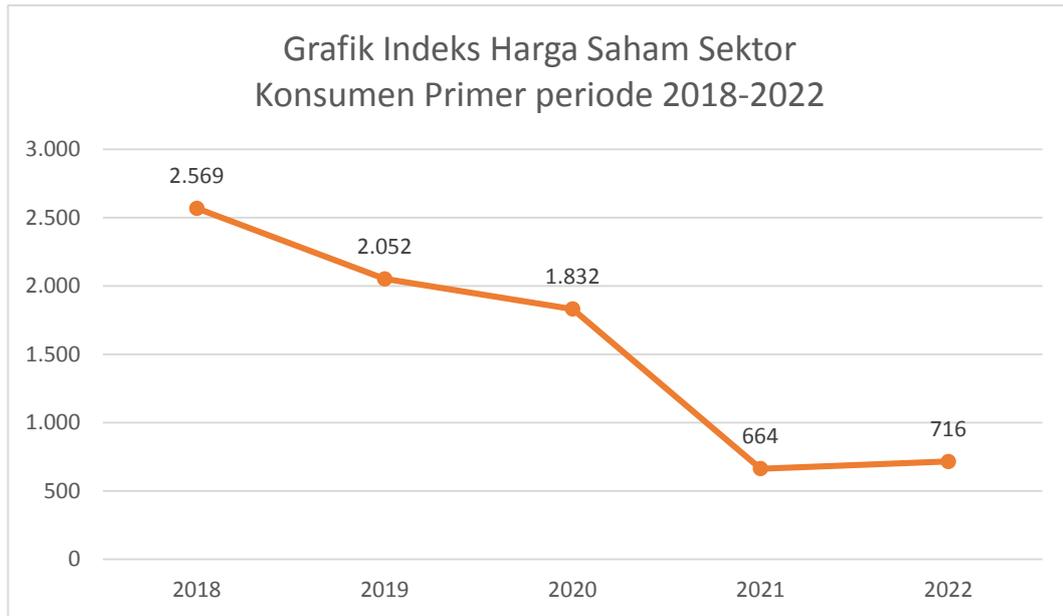
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang.**

Di era dimana dunia berubah dengan sangat cepat, banyak kemajuan serta perkembangan yang terjadi dari berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana kemajuan ini menjadi suatu hal yang mendorong perkembangan perekonomian di dunia. Suatu negara bisa berkembang karena adanya peran penting dari kegiatan perekonomiannya. Suatu Perusahaan pada umumnya bertujuan untuk memperoleh pendapatan maksimal, karena memang tujuan bisnis ialah untuk mendapatkan keuntungan, akan tetapi yang harus diperhatikan juga adalah perusahaan wajib mempunyai kemampuan manajemen dan operasional yang baik untuk mencapai visi-misi dan tujuan yang diinginkan serta dapat menaikkan nilai perusahaan.

Pada Bursa Efek Indonesia banyak perusahaan besar yang telah menjadi produsen dari produk-produk yang dipakai oleh masyarakat terutama perusahaan sektor konsumsi primer. Kebutuhan pokok merupakan komoditas yang terbilang sangat penting dalam menunjang kegiatan sehari-hari masyarakat. Kebutuhan sandang, papan, dan pangan, dinilai sangat penting karena berurusan dengan kebutuhan primer manusia yang mendukung untuk keberlangsungan hidup. Pada saat pandemi Covid-19 terjadi sektor konsumsi primer merupakan satu dari beberapa sektor yang dapat bertahan dengan baik dan tidak dipengaruhi dengan adanya penurunan daya beli masyarakat karena memang pada dasarnya masyarakat tetap butuh untuk mengonsumsi sandang, pangan dan papan. Namun pada pasar modal, perusahaan yang bergerak di sektor konsumsi primer malah mengalami penurunan kinerja karena ketidakpastian ekonomi global dan faktor internal perusahaan. Hal ini terlihat pada penurunan indeks harga saham sektor konsumsi primer setiap tahunnya. Penurunan tentu saja dapat berakibat kepada kinerja keuangan perusahaan konsumsi primer, penurunan indeks harga saham sektor konsumsi primer disajikan pada grafik dibawah ini :



Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Gambar 1 Grafik Indeks Harga Saham Sektor Konsumen Primer periode 2019 - 2022

Dilihat berdasarkan gambar 1 bahwa harga saham sektor konsumsi primer 5 tahun kebelakang selalu mengalami penurunan dimana dari 118 perusahaan yang terdaftar pada BEI, sejak 2019 menurun dari Rp 2.569 pada tahun 2018 menjadi Rp 2.052 pada tahun 2019 turun Rp 517, lalu pada tahun 2020 kembali menurun dari Rp 2.052 pada tahun 2019 menjadi Rp 1.832 pada tahun 2020 turun Rp 220, lalu pada tahun 2021 kembali menurun dari Rp 1.832 pada tahun 2020 menjadi Rp 664 pada tahun 2021 turun Rp 1.168, kemudian pada tahun 2022 berbalik naik sedikit menjadi Rp 716 dari Rp 664 pada tahun 2021 naik Rp 52. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020 dan 2021 karena daya beli konsumen yang menurun masih menurun pada tahun 2020-2021. Kenaikan pada tahun 2022 dipicu oleh kondisi global yang mulai normal dan daya beli konsumen yang meningkat.

Apabila harga saham sektor konsumsi primer dibiarkan mengalami penurunan terus maka investor cenderung tidak akan melirik perusahaan tersebut karena mereka menganggap jika harga saham rendah maka kondisi dan kinerja perusahaan kurang optimal. Menurut (Fitri & Purnamasari, 2018) menjelaskan bahwa harga saham bisa dipengaruhi oleh dividen karena suatu kebijakan dividen akan memberi informasi terkait laba perusahaannya.

Dividen merupakan pembagian bagian dari keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, yang berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan (Wiyono dan Kusuma, 2017: 167). Pembagian dividen ini memberikan sinyal positif kepada pasar karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan kepada para investor dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, bagi para kreditur, pembagian dividen juga memberikan sinyal positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pinjaman pokoknya. Pembagian dividen dengan persentase yang tinggi sangat diminati oleh para investor, sebagaimana disebutkan oleh (Rito & Azzahra, 2018), karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki reputasi dan kredibilitas yang baik.

Perusahaan membutuhkan banyak pertimbangan dalam menggunakan keuntungan/laba yang didapat. Pertimbangan yang dilakukan perusahaan disebut kebijakan dividen. Kebijakan dividen melibatkan keputusan apakah perusahaan akan membagikan laba kepada pemegang saham sebagai dividen atau menahan laba untuk digunakan dalam investasi di masa depan. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen, laba yang ditahan akan berkurang, dan ini juga mengurangi sumber dana internal. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba, kemampuan dalam mengumpulkan dana intern akan meningkat. Namun, kebijakan dividen yang optimal adalah ketika perusahaan dapat menemukan keseimbangan yang tepat antara pembagian dividen dan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dividen, rasio pembagian dividen memainkan peran penting, dan salah satu parameter yang sering digunakan adalah dividen payout ratio (DPR). Menurut Hanafi (2018), Dividend Payout Ratio adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana pendapatan (earning) yang dibayarkan kepada para investor dalam bentuk dividen. Sisanya akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Meskipun teori mengindikasikan bahwa ketika nilai saham tinggi, investor akan cenderung berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat mencapai laba yang tinggi dan membagikan dividen yang juga tinggi, fenomena yang terjadi sebaliknya. Indeks harga saham sektor konsumsi primer terus

mengalami penurunan, namun pembagian dividen kepada investor tetap tinggi. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fenomena yang diamati dengan teori yang ada.

Perusahaan dapat memilih kebijakan dividen yang optimal untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan dampaknya pada harga saham. Pembagian dividen yang tinggi dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Untuk memberikan dividen yang tinggi secara konsisten, investor perlu mencari informasi tentang kinerja keuangan perusahaan. Ada beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja tersebut, seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan lain sebagainya. Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya korelasi antara profitabilitas, likuiditas, dan inflasi dengan kebijakan dividen perusahaan.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo (Hery, 2016: 149). Rasio likuiditas, juga dikenal sebagai rasio modal kerja, bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Zahidda, 2017), (Purnasari et al., 2020), dan (Monika & Sudjarni, 2017) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap dividend payout ratio. Dimana besar kecilnya likuiditas perusahaan akan berdampak terhadap besar kecilnya dividen yang diberikan. Sedangkan menurut (Hasnawati, 2017), (Syahwildan et al., 2023) dan (Nur, 2018) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Dalam hal ini, ukuran perusahaan dan tingkat likuiditas tidak dapat menjadi faktor penentu dalam menentukan jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham..

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Pratiwi & Mertha, 2017). Rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan membayar dividen dengan jumlah yang signifikan. (Rozi & Almurni, 2020), Widiantari & Merta Wiguna, (2023),

serta Agustino & Dewi, (2019) menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh pada kebijakan dividennya. Tetapi penelitian lain dari (Hasana et al., 2018), Rahman et al., (2022), dan Sari & Sudjarni (2018) menjelaskan profitabilitas dalam hal ini tidak ada pengaruhnya kepada kebijakan dividen.

Inflasi adalah salah satu variabel makroekonomi yang sangat signifikan dan menjadi perhatian utama bagi pelaku ekonomi, termasuk pemerintah, karena potensi dampak negatifnya terhadap biaya produksi dan kesejahteraan masyarakat. Dampak inflasi meluas, mencakup kenaikan harga, perlambatan pertumbuhan ekonomi, penurunan daya saing, kenaikan suku bunga, ketimpangan distribusi pendapatan, dan tingkat pengangguran yang tinggi. Di beberapa negara, terjadinya hiperinflasi yang parah bahkan dapat berdampak pada aspek politik dan sosial. Selain itu, inflasi juga berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi bahkan dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi berbalik menjadi negatif (Yolanda, 2017). Hasil penelitian sebelumnya dari (Natsir & Bangun, 2021) menjelaskan bahwasanya inflasi memberikan pengaruh pada kebijakan dividen. Sedangkan (Ardiyanti 2015) menjelaskan inflasi dalam hal ini tidak ada pengaruhnya kepada kebijakan dividen

Menurut (R. Ulfa & Asyik, 2018), moderasi merujuk pada suatu variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen dengan cara menguatkan atau melemahkan hubungan tersebut secara langsung. Dalam penelitian ini, risiko bisnis digunakan sebagai variabel moderasi. Setiap investasi selalu melibatkan berbagai risiko dan ketidakpastian bagi para pemegang saham. Risiko tersebut dapat timbul dari kegagalan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari lingkungan bisnisnya. Risiko bisnis memiliki potensi mempengaruhi kebijakan dividen karena risiko bisnis mencerminkan ketidakpastian keuangan perusahaan, yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis tinggi mungkin berupaya memperkuat sumber pendanaan dengan menahan laba yang diperoleh, sehingga hal ini dapat berdampak pada penurunan pembayaran dividen kepada para investor.

Beberapa peneliti telah menginvestigasi peran risiko bisnis sebagai variabel moderasi, tetapi hasil-hasil penelitian tersebut belum konsisten. Dalam penelitian-

penelitian tersebut, risiko bisnis disebut mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Dalam penelitian (Reinaldo & Ardiansyah, 2020) menunjukkan bahwa risiko bisnis bisa memoderasi pengaruh dari likuiditas terhadap kebijakan dividen. Namun risiko bisnis dalam hal ini tidak bisa memoderasi pengaruh profitabilitas pada kebijakan dividen. Pada penelitian (Pragatiningati, 2017) dijelaskan bahwa risiko bisnis bisa memoderasi pengaruh suatu profitabilitas pada kebijakan dividen. Berdasarkan riset penelitian terdahulu yang menjelaskan kontra sehingga dapat disebut gap research terhadap pengaruh dari kinerja keuangan pada kebijakan dividen dan juga terdapat fenomena masalah di lapangan dimana tidak bersesuaian pada teori.

Banyak peneliti telah menganalisis kebijakan dividen, namun terdapat perbedaan hasil penelitian dan data pengamatan yang tidak konsisten dengan teori, terutama ketika diterapkan pada sektor perusahaan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat teori dan penelitian sebelumnya dengan melakukan studi lebih lanjut yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Inflasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Konsumsi primer di BEI Dengan Risiko Bisnis Sebagai Variabel Moderasi”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Risiko Bisnis Mampu Memoderasi Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada perusahaan sektor konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah Risiko Bisnis Mampu Memoderasi Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada perusahaan sektor konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia?

6. Apakah Risiko Bisnis Mampu Memoderasi Inflasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada perusahaan konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah risiko bisnis mampu memoderasi profitabilitas terhadap kebijakan dividen perusahaan konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah risiko bisnis mampu memoderasi profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui apakah risiko bisnis mampu memoderasi pertumbuhan perusahaaa terhadap kebijakan dividen perusahaan konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Inflasi terhadap Kebijakan Dividen, serta dapat dapat menjadi sumber wawasan dan referensi yang lebih luas bagi kalangan akademisi, pembaca dan para peneliti selanjutnya untuk dapat menyempurnakan penelitian ini.

## 2. Aspek Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang usaha atau cara yang ditempuh bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Serta penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan terutama pada rasio-rasio yang di bahas dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas, Likuiditas, dan Inflasi terhadap kebijakan dividen

### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pemahaman bagi para investor dan pelaku pasar modal terkait informasi keuangan yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi risiko yang mungkin timbul dalam transaksi pembelian saham di pasar modal.